

## Representasi Nelangsa pada Film Pendek Banyu Karya Richard Suwae dari Pandangan Semiotika Roland Barthes

Digma Ihsan Nurrochman<sup>1</sup>, Zainal Abidin<sup>2</sup>, Made Panji Teguh Santoso<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3</sup>  
Jl.HS Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Karawang 41361<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [digma.ihsan@gmail.com](mailto:digma.ihsan@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id](mailto:zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[made.santoso@staff.unsika.ac.id](mailto:made.santoso@staff.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Miserable is a deep sadness that oriented towards feelings that are experienced inappropriately and dissatisfied in the reality of life. A miserable state tends to lead to the loss of something of value, loss of affection, or failure to achieve goals. Conveying sadness is now included in electronic media such as short movies. The short movie Banyu by Richard Suwae is a film that tells about the life of Sri, a woman who lives with her son Banyu. A child born from a certain case on him. The purpose of this study is to find out the scenes that represent the meaning of misery through an analysis of the stage of denotation, connotation, and myth. This study uses a qualitative method with the semiotic approach of Roland Barthes. The scene that is the object of research consist of five scenes that can signify the meaning of being miserable. The result of the study show that pregnant victims prefer to have an abortion because they are worried that the child will experience poor living conditions, lack of law enforcement for the poor and the poor, and being a prostitute is not a desire, but a compulsion.*

*Keywords: Semiotics, Short Movie, Miserable, Rape*

### Abstrak

*Nelangsa* adalah sebuah kesedihan mendalam yang berorientasi pada perasaan yang dialami secara tidak sesuai dan tidak puas dalam realitas kehidupan. Kondisi *nelangsa* cenderung mengarah pada hilangnya sesuatu yang berharga, hilangnya afeksi, atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Penyampaian kesedihan saat ini sudah masuk dalam media elektronik seperti film pendek. Film pendek Banyu karya Richard Suwae adalah film yang menceritakan tentang kehidupan Sri, seorang wanita yang hidup bersama anaknya Banyu. Anak yang dilahirkan dari kasus pemerkosaan pada dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adegan-adegan yang merepresentasikan makna *nelangsa* melalui analisa tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adegan yang menjadi objek penelitian terdiri dari lima adegan yang dapat menandakan makna *nelangsa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban pemerkosaan yang hamil, lebih memilih mengaborsi karena khawatir anak tersebut mengalami kondisi hidup yang *nelangsa*, kurangnya penegakan hukum untuk orang-orang miskin dan *nelangsa*, dan menjadi seorang pelacur bukanlah sebuah keinginan tetapi sebuah keterpaksaan.

Kata Kunci : Semiotika, Film Pendek, *Nelangsa*, Pemerkosaan

## PENDAHULUAN

*Nelangsa* termasuk ke dalam bagian kesedihan yang amat mendalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata *nelangsa* adalah sedih (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016).

Kesedihan termasuk bagian dari emosi dasar yang dimiliki manusia selain cinta, marah, terkejut, dan takut. Perasaan dan emosi termasuk bagian dasar dari keseluruhan aspek psikis diri manusia (Darmiah 2019). *Nelangsa* atau sedih berorientasi pada perasaan yang dialami secara tidak sesuai dan tidak puas dalam realitas kehidupan. Singkatnya *nelangsa* bisa dikatakan suatu emosi yang menyiratkan kesedihan dan merasa sedang dalam keadaan yang terpuruk.

*Nelangsa* merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang berupa emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, sengsara, dan ketidakberdayan. *Nelangsa* sering digunakan untuk kata ganti “merana” atau dalam konteks yang menunjukkan keadaan yang menimbulkan kesedihan yang sangat mendalam dan ketidaksesuaian yang dialami dalam kehidupan. Gentakiswa menyatakan bahwa terkadang *nelangsa* dialami agar menjadikan pembelajaran kesabaran untuk keadaan-keadaan yang menguji pada proses pendewasaan (Gentakiswa 2018).

*Nelangsa* kerap dirasakan oleh beragam orang yang sedang mengalami kondisi menyedihkan. Hal ini mengakibatkan seseorang yang mengalami *nelangsa* selalu berlutut dalam kesedihan dan tidak mampu menerima keadaan yang dialami. Jiwa setiap orang dapat merasakan dan tersentuh oleh berbagai informasi yang dia dengar atau yang dia lihat (Latif 2016). Hal ini mengacu pada sifat dasar manusia yang mudah tersentuh ketika ada hal yang menggambarkan atau mengekspresikan perasaannya baik senang ataupun sedih. Perasaan *nelangsa* ini dapat diungkapkan dengan menciptakan karya seperti memvisualisasikan makna *nelangsa* melalui lagu, puisi, lukisan, ataupun film. Hal itu juga yang membuat karya-karya lahir serta dirasakan oleh banyak orang yang menikmati karya tersebut. Salah satu karya mengenai *nelangsa* yang dianggap *relate* dengan kehidupan sehari-hari yaitu film pendek “Banyu” karya Richard Suwae.

Film pendek Banyu karya Richard Suwae menceritakan tentang dua tokoh utama yaitu Sri (diperankan oleh Ana Barawangsa) sebagai ibu dari Banyu (diperankan oleh Arya). Ibu yang harus berjuang menghidupi anaknya yang dilahirkan dari kasus pemerkosaan padanya ketika sepuluh tahun silam. Hilangnya tanggung jawab memaksa Sri harus mampu menjadi ibu sekaligus tulang punggung keluarga karena anaknya hidup tanpa kehadiran seorang ayah disampingnya. Keterbatasan ekonomi semakin mencekik keluarga kecil ini. Latar belakang pendidikan yang belum lulus SMA tetapi sudah memiliki anak, membuatnya sulit mendapatkan pekerjaan. Kehidupan di kampung membuat keluarga ini kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga membuat Sri rela menjadi pelacur atau di dalam film disebut “keple”. Pilihannya sebagai “keple” bukan semata-mata ingin mengejar nafsu, namun untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Dalam melakukan pekerjaannya, dia tidak pernah mengajarkan hal negatif kepada anaknya agar menjadi manusia yang baik. Masa kelam dialami oleh keluarga kecil tersebut karena hidup serba kekurangan dan sering kali direndahkan. Olok-an tetangga yang merendahkan Sri, ataupun perilaku perundungan yang dialami Banyu oleh teman-teman sekolahnya yang membuat keluarga ini mengalami keadan yang menyedihkan.

Alur cerita yang disuguhkan dalam film pendek *Banyu* karya Richard Suwae adalah maju, mengikuti cerita kehidupan Sri setelah mengalami kasus pemerkosaan yang sejak sepuluh tahun silam, dilanjut ke dalam kehidupan Sri menghidupi anak tanpa kehadiran ayah disisinya. Kondisi ekonomi yang menyedihkan harus dialami dan dijalani oleh Sri dan Banyu dalam bertahan hidup. Cerita ini juga memiliki keunikan, yaitu banyaknya adegan yang memang bisa ditelaah maknanya sehingga membuat penonton tidak bisa menebak apa yang terjadi setelahnya. Kehebatan film ini juga dilihat dari bagaimana sang sutradara menceritakan kisah ini seperti kehidupan sehari-hari dengan latar yang sederhana. Hal yang membuat film pendek ini memiliki cerita yang kuat adalah perjuangan seorang perempuan yang tegar dalam menjalani hidup yang menyedihkan dalam hantaman soal keadilan, soal sosial, dan soal ekonomi. Hal lain yang mendasari penulis memilih film pendek berjudul *Banyu* karya Richard Suwae yaitu kemampuan sutradara mengemas cerita serta mempertunjukkan ekspresi, penokohan, dan latar yang diperankan oleh tokoh utamanya yang dibingkai melalui banyak tanda dalam merepresentasikan makna kesedihan.

Film pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi yang memiliki durasi kurang dari 60 menit (Evanti and Sudarisman 2018). Dalam durasinya sangatlah sedikit namun dikemas dengan singkat, padat, lugas, dan kaya akan makna yang ada. Hal yang mendasari peneliti memilih film pendek untuk diteliti yaitu film pendek memiliki syarat makna dan erat kaitannya dalam kehidupan. Film sering digunakan sebagai penggambaran kehidupan sosial dalam masyarakat. Film juga merupakan medium ekspresi artistik yang berguna sebagai alat bagi setiap seniman dan insan perfilman dalam upaya mengungkapkan gagasan dalam ide cerita. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesannya (Sobur 2017). Film bertema kesedihan sering kali diminati oleh para penonton. Mereka menyukainya karena adegan-adegan dalam film bertema kesedihan dapat merepresentasikan perasaan gundah atau bahkan pengalaman hidup para penonton itu sendiri. Ibarat ketika menonton film kesedihan seperti mereka sedang menyaksikan kisah hidup mereka.

Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap sasarannya, karena sifatnya yang audio visual menjadikan film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat (Asri 2020). Sebagai bagian dari komunikasi massa, pesan dalam film ditujukan untuk khalayak ramai. Film dibangun melalui tanda-tanda semata (Sobur 2017). Tanda-tanda termasuk dalam sistem tanda yang bekerja dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Berkaitan dengan tanda inilah yang menyebabkan peneliti menggunakan semiotika di dalam penelitian ini, untuk menelaah penggunaan makna dan tanda yang lebih mendalam pada film pendek *Banyu* karya Richard Suwae. Ilmu semiotik atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari sebuah tanda, serta ahli filsafat pertama yang mengkaji tentang tanda adalah de Saussure dan Peirce (Prasetya 2019).

Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif dan mampu untuk menggantikan hal lainnya yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Aritonang and Doho 2019).

Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan kombinasi konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi paling dominan pada film yaitu melalui bahasa yang digunakan di dalamnya mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh pengirim pesan (Prasetya 2019). Konsep kerja semiotika dan film dapat diketahui korelasinya pada sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis.

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang rajin mengimplementasikan model linguistik dan semiologi Saussurean, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiotika dan menerapkannya dalam konsep budaya, Semiotika Roland Barthes (1915-1980) juga mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkatan denotasi dan konotasi (Sobur 2017). Semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Maka tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan secara alami), melainkan makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dibandingkan teori yang lain, karena semiotika Barthes menggunakan dua tahap pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi yang menciptakan mitos. Barthes juga menelusuri pendekatan budaya dalam mencari makna. Mitos tidak terlepas dari kehidupan manusia karena dalam mitos terdapat budaya massa yang melandasi terciptanya mitos tersebut. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos *nelangsa* pada film pendek Banyu karya Richard Suwae.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita Tri Wahyuni di Insititut Agama Islam (IAIN) Salatiga pada tahun 2020, berjudul “Makna Pesan Dakwah Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek Di Rumah Sendirian Karya Hanung Bramantyo” yang bertujuan mencari makna pesan dakwah dari film tersebut berdasarkan semiotika Barthes. Hasil yang ditemukan yaitu terdapat lima adegan yang memberikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam film tersebut. Dalam penelitian yang akan mencari makna *nelangsa* pada film pendek Banyu karya Richard Suwae yaitu masih minimnya penjelasan makna *nelangsa* di internet, menjadikan *novelty* (kebaruan) pada penelitian ini sehingga layak dan menjadikan sebuah kebaruan dan referensi yang bisa berguna dan bermanfaat mengenai penjelasan makna *nelangsa*.

Peneliti merumuskan permasalahan yang akan dijadikan arah dan batasan penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu makro dan mikro. Rumusan masalah makro penelitian ini adalah “Apa representasi makna *nelangsa* dalam film pendek Banyu karya Richard Suwae?”. Rumusan masalah mikro penelitian ini diantaranya: (1) Bagaimana makna denotasi pada film pendek Banyu karya Richard Suwae? (2) Bagaimana makna

konotasi pada film pendek Banyu karya Richard Suwae? (3) Bagaimana mitos pada film pendek Banyu karya Richard Suwae.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ideal tentang bagaimana membaca makna yang terkandung dalam suatu hasil produk media massa yaitu film pendek melalui pendekatan semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi perfilman terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat film yang sarat makna dan memberikan inspirasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya dan menambah kajian ilmu komunikasi serta menambah referensi pustaka, khususnya dalam kajian semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian semiotika pada film pendek.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Maka dari itu penelitian kualitatif ini digunakan untuk merepresentasikan makna *nelangsa* dari film pendek Banyu karya Richard Suwae. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan tahapan-tahapan statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya Arikunto dalam (Afriany 2018). Penelitian ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel.

Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk bisa menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi. Pada dasarnya metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif, artinya sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya (Hanafi 2018). Oleh karena itu, melalui semiotika dapat dikupas tanda dan maknanya. Makna yang dikupas mulai dari parsial atau sebagian hingga makna komprehensif atau luas agar dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya.

Semiotika Barthes dipilih karena selain berfokus pada dua tahap signifikasi yaitu denotasi dan konotasi. Barthes juga menggunakan sistem mitos yang digunakan berdasarkan pada kebudayaan sehingga bisa menjadi landasan munculnya makna. Denotasi adalah definisi objektif kata, sedangkan konotasi adalah definisi makna subjektif atau emosionalnya (Faiz, Saidi, and Rudiyanto 2020). Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer dimasyarakat, maka mitos telah terbentuk dari tanda tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian dengan beberapa teknik yaitu studi kepustakaan yang memanfaatkan buku, artikel, internet, dan informasi *nonhuman* yang terkait dengan penelitian. Teknik selanjutnya observasi (non partisipan) dengan cara menonton film pendek Banyu Karya Richard Suwae untuk memilih adegan yang bisa dijadikan bahan dari ditemukannya makna *nelangsa*.

### **Tahap Pemilihan Adegan**

Dalam metode ini akan diketahui bagaimana komunikator dapat mengonstruksi pesan kepada komunikasi. Metode ini bersifat subjektif yang berarti mengeksplorasi objek penelitian yang kemudian akan didapatkan pesan atau maksud pada setiap bagian dari objek yang diteliti. Dengan menggunakan metode analisis semiotika dan pendekatan kualitatif, serta sifat penelitian yang dipakai yaitu jenis deskriptif. Peneliti berusaha untuk memilih dan menerangkan dalam rangkaian kata terkait dengan berbagai *scene* yang mewakili *nelangsa* pada film pendek Banyu karya Richard Suwae.

Tahapan pemilihan adegan dilakukan setelah mengamati keseluruhan adegan-adegan dalam film yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan penelitian, maka adegan-adegan yang dipilih dalam film ini yaitu adegan-adegan yang merepresentasikan makna *nelangsa*. Adapun beberapa tahapan pemilihan adegan yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tahap pertama, peneliti akan menjabarkan pembabakan adegan dari setiap pemeran, terutama pemeran utama. Pembabakan adegan dibagi dalam pengenalan, konflik, dan penyadaran diri. Proses ini bertujuan agar dapat mempermudah dalam menemukan adegan yang merepresentasikan makna *nelangsa*.

Tahap kedua, peneliti akan melakukan analisis terhadap adegan yang dipilih dan dinilai mampu merepresentasikan makna *nelangsa* berdasarkan denotasi, konotasi, dan mitos. Pemilihan adegan yang merepresentasikan makna *nelangsa* dalam film ini sangat mungkin mengandung unsur-unsur subjektivitas. Salah satu zona fundamental yang dirintis Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (Sobur 2017). Artinya semiotika menyimpan perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda dan dibutuhkan peran serta keaktifan pembaca agar fungsinya dapat bekerja.

### **Tahap Analisis Adegan**

Tahap analisis adegan yang dilakukan sebagai berikut: (1) Seleksi, peneliti akan menyeleksi bagian dari adegan yang menggambarkan makna *nelangsa* berdasarkan sistem penandaan. (2) Klarifikasi, mengklarifikasi bagian dari adegan yang menginterpretasikan objek dalam perannya yang memaknai pada keadaan *nelangsa*. (3) Analisis, menganalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sehingga menghasilkan data yang bisa dikaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. (4) Interpretasi, menginterpretasikan makna dari data yang dikaji. (5) Kesimpulan, menarik kesimpulan bagaimana objek penelitian ini memaknai *nelangsa* pada hubungan karakter dari film pendek Banyu karya Richard Suwae.

Pada tahap analisis adegan yang berkaitan dengan sistem penandaan yang dikemukakan oleh Barthes akan membantu peneliti dalam menemukan makna yang merepresentasikan berdasarkan adegan yang dianggap mewakili. Tahapan ini akan mengidentifikasi penanda (*signifier*), petanda (*signifier*), dan tanda (*sign*) yang terdapat dalam sistem penandaan tingkat pertama yaitu denotasi. Selanjutnya tahap menganalisis hubungan antara *signifier* dan *signified* tersebut yang akan menghasilkan makna konotasi dari setiap adegan yang diteliti, sehingga akan menghasilkan mitos yang dapat diungkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Umum Film Pendek Banyu Karya Richard Suwae

Film pendek Banyu karya Richard Suwae dipersembahkan oleh Yakasu *Entertainment* yang memiliki durasi 21 menit 45 detik. Film pendek “Banyu” karya (sutradara) Richard Suwae yang berasal dari Papua berhasil mengantarkan sang sutradara wisuda pada tahun 2018. Film yang dibuat pada tahun 2018 dan diunggah kembali melalui kanal YouTube “Papua Pride” pada 23 Agustus 2020 telah ditonton sebanyak 516.963 kali sampai 14 Juni 2021 pukul 14:06 WIB. Film pendek ini berlatar tempat di daerah Yogyakarta yaitu di sekitar pantai Parang Kusumo Bantul-Yogyakarta. Mengawali kisah Sri yaitu perempuan yang harus berjuang menghidupi anaknya Banyu merupakan anak yang dilahirkan dari kasus pemerkosaan terhadap Sri pada sepuluh tahun silam. Sri harus mampu menjadi ibu sekaligus tulang punggung keluarga karena Banyu hidup tanpa adanya ayah yang bertanggung jawab atas kejadian pemerkosaan yang dilakukannya. Keterbatasan ekonomi semakin mencekik Sri dan Banyu untuk bertahan hidup karena latar belakang Sri yang belum lulus SMA tetapi sudah memiliki anak.

### Temuan






Peneliti memilih 5 (lima) adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang peneliti temukan. Peneliti tidak memasukkan seluruh adegan yang ada pada film pendek Banyu karya Richard Suwae. Peneliti akan membahas makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan yang merepresentasikan *nelangsa* pada kehidupan Sri dan Banyu dalam film pendek Banyu karya Richard Suwae. Adegan-adegan tersebut yaitu:

Tabel 1 Pengelompokan Adegan *Nelangsa*

No	Adegan	Representasi Mitos
1	Adegan Tragedi Pemerkosaan	Korban pemerkosaan yang hamil, lebih memilih mengaborsi karena khawatir anak tersebut mengalami kondisi hidup yang <i>nelangsa</i> .
2	Adegan Rumah Sri dan Bayu	
3	Adegan Setelah Pulang Sekolah	
4	Adegan di Kamar Rumah Sri dan Banyu	Kurangnya penegakan hukum untuk orang-orang miskin dan <i>nelangsa</i>
5	Adegan di Sekitar Pantai Parangkusumo	Menjadi seorang pelacur bukanlah sebuah keinginan tetapi sebuah keterpaksaan

## Analisis Denotasi dan Konotasi

Tabel 2 Adegan Tragedi Pemerksaan

Visual dan Dialog/ Situasi	Waktu (Menit: Detik)
 <p>Kejadian pemerksaan yang menimpa Sri</p>	00:10
 <p>Sri diperksa oleh orang yang tidak diketahui identitasnya</p>	00:14
 <p>Sri yang tampak dipaksa dan disiksa</p>	00:17
 <p>Keadaan Sri setelah dirinya ditinggalkan oleh pelaku</p>	00:34
 <p></p>	00:36

Sri yang ditolong oleh pihak berwajib setempat pasca tragedi pemerkosaan yang menimpa dirinya	
---	--

Sekuen ini merupakan penggambaran film pendek Banyu karya Richard Suwae pada bagian awal yang dimulai pada keadaan yang menegangkan pada tragedi pemerkosaan yang menimpa Sri dan kemudian ditolong oleh pihak berwajib setempat. Keadaan Sri sangatlah memprihatinkan karena merasa dirinya sangatlah hancur akibat perbuatan bejat oleh orang-orang yang tidak diketahuinya.

Analisis denotasi pada Tabel 2 yaitu tragedi pemerkosaan yang menimpa Sri oleh orang yang tidak dikenal pada sepuluh tahun silam, berlanjut pada Sri yang ditolong oleh pihak berwajib pasca terjadinya tragedi pemerkosaan yang mana para pelaku tidak dapat ditangkap dan berhasil melarikan diri. Pesan denotasinya adalah **Sri yang menjadi korban pemerkosaan oleh orang yang tidak diketahui identitasnya membuatnya terpuruk dan mengalami keadaan yang sedih serta memprihatinkan.**

Analisis konotasi pada Tabel 2 yaitu kondisi wajah Sri tampak memar dan dipaksa harus mau menuruti keinginan orang yang memperkosa demi memuaskan nafsunya. Pasca tragedi pemerkosaan, tampak ekspresi Sri yang menangis dan terpuruk sehingga tidak tahu harus berbuat apa. Kemudian hadirnya pertolongan oleh orang sekitar di mana pada adegannya terlihat dikerumuni oleh orang banyak. Hal ini membuat Sri berekspresi ketakutan dan malu karena dia merupakan korban pemerkosaan dan pasti setiap orang yang berada di sana sudah mengetahuinya tanpa ditutupi identitasnya oleh pihak berwajib mengenai siapa korbannya. Pesan konotasinya adalah **keadaan Sri yang diperkosa dan disiksa serta identitasnya yang tidak disembunyikan oleh pihak berwajib, melainkan korbannya dikerumuni oleh orang sekitar yang membuat dirinya malu, menangis, takut, trauma, dan tidak mengerti harus berbuat apa.**

Tabel 3 Adegan Rumah Sri dan Banyu

Visual dan Dialog/ Situasi	Waktu (Menit: Detik)
 <p>Sri menemani Banyu yang sedang makan</p>	00:49

 <p>Sri mengatakan “yang baik makannya” kepada Banyu</p>	<p>01:00</p>
 <p>Ekspresi Banyu ketika mendengarkan perkataan Sri</p>	<p>01:05</p>
 <p>Banyu berpamitan kepada Sri sebelum berangkat ke sekolah</p>	<p>01:19</p>
 <p>Sri memberikan pesan kepada banyu yaitu “baik-baik sama temanmu”.</p>	<p>01:22</p>

Adegan yang ditampilkan yaitu memperlihatkan keadaan tempat tinggal dan kondisi Sri, di mana ia sudah melahirkan dan membesarkan anak dari kasus pemerkosaan yang menimpa dirinya. Anak laki-laki tersebut berusia sembilan tahun dan diberi nama Banyu yang tumbuh dan berkembang serta sudah menginjak jenjang pendidikan sekolah dasar.




Analisis denotasi pada Tabel 3 yaitu kisah kehidupan Sri yang sudah melahirkan dan membesarkan anak laki-laki dari kasus pemerkosaan yang diberi nama Banyu. Sembari menemani Banyu makan sebelum berangkat ke sekolah, Sri tampak memperhatikan Banyu ketika makan dan mengatakan “yang baik makannya” dan kemudian segera bergegas pergi ke sekolah. Sampai pada Banyu yang berpamitan kepada ibunya di depan rumah mereka. Sri memberikan pesan dan amanat

kepada Banyu sebelum berangkat sekolah yaitu “baik-baik sama temanmu”. Pesan denotasinya adalah **kehidupan Sri yang membesarkan dan merawat anak laki-laki bernama Banyu di mana anak ini adalah anak dari tragedi pemerkosaan yang menimpa dirinya sepuluh tahun silam**

Analisis konotasi pada Tabel 3 yaitu bentuk nonverbal Sri ketika memperhatikan dengan wajah serius kepada Banyu yang sedang makan dan ungkapan verbal dengan berbicara “yang baik makannya” menunjukkan bahwa Sri peduli kepada Banyu dengan penuh kasih sayang meskipun anak tersebut dilahirkan dari kasus pemerkosaan dan tidak adanya Ayah yang mau bertanggung jawab. Ketika Banyu berpamitan kepada ibunya menunjukkan bahwa Sri mengajarkan tatakrama dan kesopanan. Hal lain menggambarkan tempat tinggal dan kondisi hidup kekurangan seperti bagian luar ataupun dalamnya. Terlihat bahwa Sri tidak memiliki tetangga meskipun tinggal di kampung karena ketakutan dan malu terhadap sosial atas kejadian yang menimpa dirinya yang mereka saksikan. Pesan konotasinya adalah **bentuk verbal dan nonverbal Sri terhadap Banyu memberikan kesan bahwa Sri sangatlah sayang dan peduli terhadap Banyu. Meskipun diterpa kondisi sosial dan ekonomi yang sedih dan prihatin, tetapi dengan lapang dada merawatnya, memberikan pendidikan kepada Banyu meskipun dia lahir dari kasus pemerkosaan.**

Tabel 4 Adegan Setelah Pulang Sekolah

Visual dan Dialog/ Situasi	Waktu (Menit: Detik)
 <p>Ibu pernah mengajarkanmu mencuri?</p> <p>Sri bertanya kepada Banyu “Ibu pernah mengajarkanmu mencuri?”</p>	<p>05:11</p>
 <p>tangan ini</p> <p>Sri mengatakan “tangan ini”</p>	<p>05:36</p>

 <p>Sri mengatakan “tidak untuk mencuri”</p>	<p>05:39</p>
 <p>Sri memberitahukan kepada Banyu “kita ini memang hidupnya susah”</p>	<p>05:43</p>
 <p>Sri memberitahukan kepada Banyu “tapi harus punya harga diri”.</p>	<p>05:46</p>

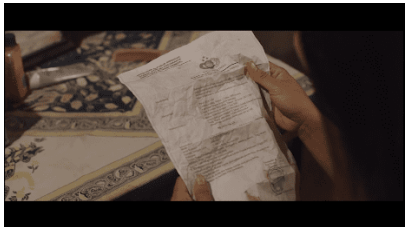



Adegan ini menceritakan tentang pembicaraan yang sangat serius. Adegan ini terjadi di luar rumah mereka ketika Banyu pulang dari sekolahnya. Pembicaraan tersebut berupa memberikan pesan dan amanat dari Sri kepada Banyu dalam menjadi manusia yang baik dan berguna kelak dikemudian hari.

Analisis denotasi pada Tabel 4 yaitu pertanyaan Sri kepada Banyu mengenai apakah dirinya pernah mengajarkan untuk mencuri. Sri mengatakan kepada Banyu bahwa tangannya diciptakan bukan untuk mencuri. Bahkan dia menegaskan bahwa keadaan hidup mereka memang susah tetapi harus memiliki harga diri. Dapat dilihat bahwa pesan dan amanat Sri untuk Banyu sangatlah bermanfaat demi menjadikannya anak yang baik pada setiap saat selama hidupnya. Pesan denotasinya adalah **Sri yang bertanya lalu menegaskan bahwa tangan Banyu bukan untuk mencuri, meskipun hidup mereka susah, tetapi harus memiliki harga diri.**

Analisis konotasi pada Tabel 4 yaitu ekspresi verbal dan nonverbal Sri saat memberikan pesan kepada Banyu sambil memegang tangan bahwa mencuri itu kegiatan yang tidak baik merupakan sebuah bentuk penegasan dan harus didengarkan dan diterapkan. Bentuk ungkapan realitas kehidupan mereka

yang susah, tetapi harus mempunyai harga diri dimaksudkan agar tidak dipandang rendah oleh orang lain. Pesan konotasinya adalah **seorang Ibu dalam memberikan nilai moral dan kebaikan sangatlah tulus, meskipun dalam film ini dikisahkan Banyu adalah anak dari hasil ketakutan, trauma, sedih, dan malu atas kejadian tragedi pemerkosaan.**

Tabel 5 Adegan di Kamar Rumah Sri dan Banyu

Visual dan Dialog/ Situasi	Waktu (Menit: Detik)
 <p>Sri yang melihat surat laporan kepolisian terkait kasus pemerkosaan yang menimpa dirinya</p>	07:36
 <p>Sri merusak surat laporan kepolisian terkait kasus pemerkosaan yang menimpa dirinya</p>	07:56
 <p>Sri menggunakan gincu</p>	08:44
	09:13

Sri terus bersolek dan menggunakan pakaian yang minim	
<div data-bbox="325 288 754 533" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="220 544 858 577">Sri bergegas untuk pergi disaat Banyu sedang tertidur lelap</p>	09:50






Sekuen menggambarkan situasi malam hari yang terjadi di kamar rumah mereka. Sri yang membaca surat laporan kepolisian terkait kasus pemerkosaannya yang ia rusak dan lebih memilih menjadi seorang pelacur atau dalam film disebut keple. Keadaan ekonomi yang semakin mencekik mengharuskannya mencari uang dengan segala cara agar mampu untuk bertahan hidup

Analisis denotasi pada tabel 5 yaitu Sri yang melihat kembali laporan kepolisian terkait kasus pemerkosaan yang menimpa dirinya sepuluh tahun silam, dia memilih untuk merusak laporan tersebut dan mengabaikannya. Sambil bersolek dan menggunakan pakaian minim serta memakai gincu, Sri segera bergegas untuk pergi disaat Banyu sedang tertidur lelap. Pesan denotasinya adalah **Sri yang memilih untuk merusak laporan terkait kasus pemerkosaannya, dan memilih untuk mengambil dan menggunakan gincu untuk bersolek, dan menggunakan pakaian minim.**

Analisis konotasi pada tabel 5 yaitu ketika Sri mengambil kertas terkait laporan kasus pemerkosaan terhadap dirinya lalu merusak kertas tersebut. Dia menganggap bahwa kasusnya tidak akan terungkap karena dirinya hanya orang miskin yang tidak memiliki kekuatan hukum. Film tersebut seolah memberikan kritik terhadap pemerintah bahwa terkadang hukum berlaku tegak dan adil bagi orang-orang yang memiliki ekonomi tinggi. Di sini ada kritik keadilan yang ingin disampaikan. Adegan ketika Sri mengambil sebuah gincu, terlihat ada kebingungan sambil berekspresi sedih karena seolah tidak ada pilihan lain agar bisa bertahan hidup yaitu selain menjadi keple atau pelacur. Pesan konotasinya adalah **kritik keadilan mengenai tegaknya hukum bagi orang-orang miskin hanya sebuah keberuntungan yang belum pasti, dengan rasa sedih dan bingung, Sri harus merelakan dirinya menjadi seorang pelacur agar bisa memenuhi kebutuhannya.**

Tabel 6 Adegan di Sekitar Pantai Parangkusumo

Visual dan Dialog/ Situasi	Waktu (Menit: Detik)
----------------------------	----------------------

 <p>Pria hidung belang bertanya kepada Sri “memang tidak ada pekerjaan yang lain ya mbak?”</p>	<p>11:56</p>
 <p>Sri menjawab “perempuan seperti saya ini”</p>	<p>12:01</p>
 <p>“belum lulus SMA, sudah punya anak”</p>	<p>12:06</p>
 <p>“ditambah lagi anakku juga lahir tanpa ayah”</p>	<p>12:10</p>
 <p>Pria hidung belang kembali bertanya kepada Sri “tidak takut dosa kah mbak?”</p>	<p>12:50</p>

 <p>Sri menjawab “kamu bicara dosa”</p>	<p>12:57</p>
 <p>“saya lebih takut kalau anak saya tidak bisa makan”</p>	<p>13:01</p>
 <p>“tidak bisa sekolah” Jawab Sri</p>	<p>13:07</p>

Adegan yang terjadi di kawasan pantai Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta pada saat malam hari. Menceritakan pria hidung belang yang tidak diketahui identitasnya dalam film menjadi pelanggan pertama Sri dan percakapan pria tersebut bertanya mengenai alasan Sri menjadi seorang pelacur dan berbicara mengenai perbuatannya ini merupakan perbuatan yang berdosa.

Analisis denotasi pada Tabel 6 yaitu pertanyaan pria hidung belang kepada Sri “apakah tidak ada pekerjaan lain ya mbak?”. Lalu Sri menjawab “Perempuan seperti saya ini belum lulus SMA, tapi sudah punya anak, ditambah laki anakku lahir tanpa Ayah”. Pria tersebut kembali bertanya “tidak takut dosa kah mbak?”. Sri menjawab kembali dengan kalimat “Kamu bicara dosa, saya lebih takut kalau anak saya tidak bisa makan dan tidak bisa sekolah”. Pesan denotasinya adalah **Sri yang menjelaskan bahwa dirinya yang belum lulus SMA tetapi sudah memiliki anak yang lahir tanpa hadirnya seorang Ayah yang membuat dirinya menjadi seorang pelacur karena takut anaknya tidak bisa makan dan sekolah ketimbang takut dengan dosa.**

Analisis konotasi pada Tabel 6 yaitu terpaan ekonomi memaksa Sri harus bisa menghidupi Banyu. Sambil menghisap rokok dan menggunakan pakaian minim memberikan kesan bahwa dirinya

adalah wanita nakal. Kritik lain juga bahwa pada realitas kehidupannya mengenai sekitar pantai Parangkusumo yang dijadikan kegiatan prostitusi. Seolah menjadi jamur yang terus merajalela, prostitusi di pesisir selatan Bantul seperti kian bergeliat, salah satu titiknya ada di kawasan Parangkusumo (Junianto 2015) . Film ini seakan menggambarkan bentuk praktik prostitusi yang terjadi di pantai tersebut. Pesan konotasinya adalah **Sri yang berpenampilan seperti wanita nakal yang lebih takut anaknya tidak bisa makan dan sekolah ketimbang dosa, dan penggambaran bentuk praktik prostitusi yang terjadi di sekitar pantai Parangkusumo.**

### **Analisis Mitos**

Selain hantaman soal ekonomi, kehidupan Sri dan Banyu juga diterpa soal hukum, keadilan, dan soal sosial yang mengakibatkan keadaan kehidupannya sangatlah sedih dan terpuruk yang mengarah pada *nelangsa*. Namun, pada film pendek Banyu karya Richard Suwae pemeran Sri sangatlah tegar dan kuat dalam menerima keadaan dan melewati keadaan tersebut bagaimanapun caranya agar mampu bertahan hidup. Dari pemaparan adegan-adegan yang dipilih tersebut, mitos yang muncul dari tanda-tanda dominan yang telah dianalisis makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut:

Mitos yang pertama adalah **korban pemerkosaan yang hamil, lebih memilih mengaborsi karena khawatir anak tersebut mengalami kondisi hidup yang *nelangsa*.** Terlepas dari persoalan apakah pelaku aborsi melakukannya atas dasar pertimbangan kesehatan (*abortus provocatus medicilanis*) atau memang melakukannya atas dasar alasan lain yang kadang tidak dapat diterima oleh akal sehat, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki (hamil diluar nikah) atau takut melahirkan ataupun takut tidak mampu membesarkan anak karena minimnya kondisi perekonomian keluarga (Sari 2013). Pada film ini bahwa Sri lebih memilih untuk melahirkan dan membesarkan anak dari hasil pemerkosaan meskipun dia harus susah payah menghidupi anaknya dengan berbagai cara hingga rela menjadi seorang pelacur akibat keadaan yang terpuruk dan *nelangsa* yang merenggut masa depan Sri. Tidak hanya sekedar merawat dan membesarkan, melainkan Sri memberikan pendidikan dan nilai moral serta tatakrama kepada anaknya Banyu dengan penuh kasih sayang yang tulus. Namun dalam film, meskipun Sri sudah berjuang menghidupi Banyu, akibat terus menerus terbentur ekonomi, menyebabkan kehidupan mereka mengalami kondisi yang *nelangsa*.

Mitos yang kedua adalah **kurangnya penegakan hukum untuk orang-orang miskin dan *nelangsa*.** Penegakan hukum bagi orang-orang yang tingkat ekonominya rendah sepertinya akan minim untuk diurus atau diselesaikan persoalannya, karena keadilan sudah dikomersialiasi. Bantuan hukum bagi rakyat miskin merupakan hak yang dijamin oleh konstitusi, tetapi praktiknya terasa sulit (Raharjo, Angkasa, and Bintoro 2015). Dalam adegan Sri memilih untuk merusak dan tidak memproses secara hukum dari kertas yang berisi tentang laporan kepolisian terkait kasus pemerkosaannya, bukan semata tidak mau mengikuti prosedur hukum. Namun, dirinya merasa tidak ada kekuatan dan tidak memiliki uang yang cukup agar kasus tersebut bisa terungkap dan selesai. Lebih baik dia mencari uang dan

menghidupi anaknya daripada menyelesaikan dengan cara hukum yang menurutnya belum tentu akan selesai.

Mitos yang ketiga adalah **menjadi seorang pelacur bukanlah sebuah keinginan tetapi sebuah keterpaksaan**. Kegiatan prostitusi salah satunya faktor desakan ekonomi yang menimpa sehingga harus bisa menyeimbangkan kebutuhan dan keadaan yang sedang dialami. Semua subjek menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi hal utama dalam melakukan kegiatan prostitusi (Marliana, Handayani, and Fitriana 2018). Dalam film digambarkan akibat dari terdesaknya kondisi ekonomi yang membuat kehidupan Sri dan Banyu *nelangsa*. Pilihan Sri yang belum lulus SMA tetapi sudah memiliki anak yang membuatnya sulit mendapatkan pekerjaan. Hal ini membuat Sri terpaksa memilih menjadi seorang pelacur atau dalam film disebut keple demi memenuhi kebutuhan dirinya dan Banyu.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada film pendek Banyu karya Richard Suwae mengenai makna *nelangsa* terhadap kehidupan Sri dan Banyu, dapat disimpulkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan yang dipilih diantaranya:

### **Makna Denotasi**

**Adegan Tragedi Pemerksaan** mengenai makna denotasi yang muncul yaitu Sri yang menjadi korban pemerksaan oleh orang yang tidak diketahui identitasnya membuatnya terpuruk dan mengalami keadaan yang sedih serta memprihatinkan.

**Adegan Rumah Sri dan Banyu** mengenai makna denotasi yang muncul yaitu kehidupan Sri yang membesarkan dan merawat anak laki-laki bernama Banyu di mana anak ini adalah anak dari tragedi pemerksaan yang menimpa dirinya sepuluh tahun silam

**Adegan Setelah Pulang Sekolah** mengenai makna denotasi yang muncul yaitu Sri yang bertanya lalu menegaskan bahwa tangan Banyu bukan untuk mencuri, meskipun hidup mereka susah, tetapi harus memiliki harga diri.

**Adegan di Kamar Sri dan Banyu** mengenai makna denotasi yang muncul yaitu Sri yang memilih untuk merusak laporan terkait kasus pemerksaannya, dan memilih untuk mengambil dan menggunakan gincu untuk bersolek, dan menggunakan pakaian minim.

**Adegan di Sekitar Pantai Parangkusumo** mengenai makna denotasi yang muncul yaitu Sri yang menjelaskan bahwa dirinya yang belum lulus SMA tetapi sudah memiliki anak yang lahir tanpa hadirnya seorang Ayah yang membuat dirinya menjadi seorang pelacur karena takut anaknya tidak bisa makan dan sekolah ketimbang takut dengan dosa.

### **Makna Konotasi**

**Adegan Tragedi Pemerksaan** mengenai makna konotasi yang muncul yaitu keadaan Sri yang

diperkosa dan disiksa serta identitasnya yang tidak disembunyikan oleh pihak berwajib, melainkan korbannya dikerumuni oleh orang sekitar yang membuat dirinya malu, menangis, takut, trauma, dan tidak mengerti harus berbuat apa.

**Adegan Rumah Sri dan Banyu** mengenai makna konotasi yang muncul yaitu bentuk verbal dan nonverbal Sri terhadap Banyu memberikan kesan bahwa Sri sangatlah sayang dan peduli terhadap Banyu. Meskipun diterpa kondisi sosial dan ekonomi yang sedih dan prihatin, tetapi dia dengan lapang dada merawatnya, memberikan pendidikan kepada Banyu meskipun dia lahir dari kasus pemerkosaan.

**Adegan Setelah Pulang Sekolah** mengenai makna konotasi yang muncul yaitu seorang Ibu dalam memberikan nilai moral dan kebaikan sangatlah tulus, meskipun dalam film ini dikisahkan Banyu adalah anak dari hasil ketakutan, trauma, sedih, dan malu atas kejadian tragedi pemerkosaan.

**Adengan di Kamar Sri dan Banyu** mengenai makna kontasi yang muncul yaitu kritik keadilan mengenai tegaknya hukum bagi orang-orang miskin hanya sebuah keberuntungan yang belum pasti, dengan rasa sedih dan bingung, Sri harus merelakan dirinya menjadi seorang pelacur agar bisa memenuhi kebutuhannya.

**Adegan di Sekitar Pantai Parangkusumo** mengenai makna konotasi yang muncul yaitu Sri yang berpenampilan seperti wanita nakal yang lebih takut anaknya tidak bisa makan dan sekolah ketimbang dosa, dan penggambaran bentuk praktik prostitusi yang terjadi di sekitar pantai Parangkusumo.

## Mitos

Pada adegan tragedi pemerkosaan, adegan rumah Sri dan Banyu, dan adegan setelah pulang sekolah dapat memunculkan mitos yang berkaitan dengan makna yang dicari yaitu **korban pemerkosaan yang hamil, lebih memilih mengaborsi karena khawatir anak tersebut mengalami kondisi hidup yang *nelangsa*.**

Pada adegan di kamar Sri dan Banyu dapat memunculkan mitos yang berkaitan dengan makna yang dicari yaitu **kurangnya penegakan hukum untuk orang-orang miskin dan *nelangsa*.**

Pada adegan di sekitar pantai Parangkusumo memunculkan mitos yang berkaitan dengan makna yang dicari yaitu **menjadi seorang pelacur bukanlah sebuah keinginan tetapi sebuah keterpaksaan.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriany. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dengan Metode Camel (Periode 2013-2015)." *Majalah Ilmiah* 25(1):45–59.
- Aritonang, David Ardhy, and Yohannes Don Bosco Doho. 2019. "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah 'Puisi Adinda.'" *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis* 4(2):77–103.

- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.'" *Al-Azhar Indonesia* 1(2):74–86.
- Darmiah. 2019. "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI." *Pionir* 8(2):94–104.
- Evanti, Amalia, and Yoga Sudarisman. 2018. "Penyutradaraan Film Fiksi Naya Sebagai Upaya Pencegahan Maraknya Penyimpangan Role-Play K-Pop Di Kalangan Remaja." *E-Proceeding of Art & Design* 5(3):1–7.
- Faiz, Muhammad Syukri, Acep Iwan Saidi, and Ganal Rudiyanto. 2020. "Kajian Semiotika Konotasi Ornamen Betawi Gigi Balang." *Seni & Reka Rancang* 3(1):79–86.
- Gentakiswara. 2018. *Nelangsa*. 1st ed. Jakarta: Gradien Mediatama.
- Hanafi, Wahyu. 2018. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Maun Dan Bias Sosial Keagamaan." *Al-Lahjah* 2(2):15–30.
- Junianto, Arief. 2015. "Prostitusi Parangkusumo: Geliat Kupu-Kupu Malam Pada Ritual Selasa Kliwon." *Harianjogja.Com*. Retrieved April 20, 2021 (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2015/09/09/511/640990/prostitusi-parangkusumo-geliat-kupu-kupu-malam-pada-ritual-selasa-kliwon>).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. "Nelangsa." *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*. Retrieved December 12, 2020 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nelangsa>).
- Latif, Umar. 2016. "Lidah Dan Hati (Sebuah Analisa Dalam Konteks Terminologi Al-Qur'an)." *Al-Bayan* 22(33):101–13.
- Marliana, Suci, Arri Handayani, and Siti Fitriana. 2018. "Faktor Faktor Penyebab Remaja Melakukan Prostitusi Di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang." *Empati* 5(1):56–63.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. 1st ed. Malang: Intrans Publishing.
- Raharjo, Agus, Angkasa, and Rahadi Wasi Bintoro. 2015. "Akses Keadilan Bagi Rakyat Miskin (Dilema Dalam Pemberian Bantuan Hukum Oleh Advokat)." *Mimbar Hukum* 27(3):432–44.
- Sari, Riza Yuniar. 2013. "Aborsi Korban Perkosaan Perspektif Hukum Islam Dan Hak Asasi Manusia." *Al-Hukama* 3(1):34–81.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. 5th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.